



Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era New Normal: Strategi dan Program Kegiatan Pembiasaan Pembentukan Akhlak

Uswatun Hasanah¹

¹RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

*uswatunhasanaah3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di era new normal melalui strategi dan program kegiatan pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa. Subjek primer dalam penelitian ini adalah guru dan empat wali murid. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan pembiasaan adalah (1) kegiatan upacara bendera yang dapat membentuk karakter cinta tanah air, (2) program pembiasaan salat Duha berjamaah, BTQ, dan tahfidzul Qur'an yang dapat membentuk karakter religius anak, dan (3) program pembiasaan senam dan kerja bakti setiap hari Jumat yang dapat membentuk karakter peduli pada lingkungan. Strategi pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan guru pada program kegiatan pembiasaan adalah dengan melibatkan langsung peserta didik dalam kegiatan tersebut, mendemonstrasikan dan mencontohkan setiap kegiatan pembiasaan itu berlangsung, dan melibatkan orang tua sebagai tindak lanjut dari nilai-nilai setiap kegiatan pembiasaan yang harus dibiasakan di rumah.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Program Kegiatan Pembiasaan, Akhlak

Character Education for Early Childhood in the New Normal Era: Strategies and Programs for the Formation of Moral Habits

Abstract

This study aims to describe character education in the new normal era through strategies and habituation activity programs in shaping early childhood morals. This research is included in field research using a qualitative method approach. This research was conducted at RA Muslimat NU Gumawang, Wiradesa District. The primary subjects in this study were teachers and four parents of students. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, and presenting data. The results showed that the habituation activity programs were (1) flag ceremony activities that could form the character of loving the motherland, (2) the Duha prayer habituation program in congregation, BTQ, and tahfidzul Qur'an that could shape the religious character of children, and (3) the program the habit of exercising and community service every Friday which can shape the character of caring for the environment. The learning and habituation strategy carried out by the teacher in the habituation activity program is to involve students directly in these activities, demonstrate and exemplify each habituation activity that takes place, and involve parents as a follow-up to the values of each habituation activity that must be familiarized at home.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Habituation Activity Programs, Morals

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia memperbolehkan proses pembelajaran tatap muka di sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Purwasih, 2021:283). Dengan adanya aktivitas di sekolah, maka akan tercipta kembali pendidikan karakter secara langsung antara guru dengan peserta didik melalui proses pembelajaran, program parenting (Kurniawan dan Hermawan 2016:30), dan kegiatan pembiasaan (habitiasi) (Hapsari dan Iftayani, 2017:9; Khambali, 2017:156). Di samping itu, yang perlu diperhatikan menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlak peserta didik, maka perlu dilakukan berbagai macam kegiatan baik yang bersifat umum maupun keagamaan dan juga perlu adanya uswatun hasanah dari semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan juga yang terlibat dalam sekolah tersebut serta materi yang diajarkan harus mengarah kepada penguatan karakter sehingga dapat membentuk akhlak peserta didik (Suparta dan Aly, 2002:97). Pendekatannya pun akan berbeda antara anak usia pra sekolah (usia dini), sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di mana pada masa ini hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak (Khoiruzzadi, Barokah, dan Kamila, 2020:41). Anak sejak lahir memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak (Khaironi, 2017:83).

Jelas anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Khaironi, 2017:82; Khoiruzzadi dan Karimah, 2020:148). Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap dan menerima perilaku dari lingkungan dan orang dewasa disekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak dengan rutinitas yang padat (Rustini, 2012. Putri 110:2022). Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak (TK).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8)

demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Salahudin dan Alkrienchie, 2013:38). Dari hal tersebut, perlunya penanaman pendidikan karakter di sekolah perlu ditekankan apalagi memasuki peralihan dari proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ke pembelajaran pada masa new normal seperti yang dilakukan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa mulai mengaktifkan kembali program-program pembiasaan yang bersifat positif dan berdampak baik bagi peserta didiknya terutama pada pembentukan akhlak.

Untuk menjaga keorisinalitasan dan kebaruan dalam penelitian ini maka penulis mencari penelitian terdahulu terkait strategi dan program pembiasaan pendidikan karakter anak usia dini pada era new normal. Dari hasil review literatur, didapatkan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan topik penelitian, seperti peran keluarga dalam pendidikan karakter era new normal dengan kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, meluangkan waktu yang berkualitas untuk tumbuh kembang anak, dan menggunakan pola pengasuhan gaya otoritatif (Purwasih, 2021:281). Di lingkungan sekolah mengenai persepsi guru dalam holistik integratif pendidikan anak usia kondisi era new normal dengan melihat prinsip pembelajaran PAUD yang berpusat pada kebutuhan anak dan kecerdasan anak (Yani dkk., 2020:402). Kemudian untuk manajemen pembelajarannya baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran di sekolah (Rini dan Tirtayani, 2021:457). Dari penelitian tersebut, belum ada yang membahas pendidikan karakter melalui pengaktifan kembali strategi dan program pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di era new normal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan strategi dan program kegiatan pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di era new normal.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2021. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling. Subjek primer penelitian ini adalah dua guru dan empat wali murid RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan terkait program pembiasaan khususnya dalam pembentuk akhlak peserta didik RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data proses program kegiatan pembiasaan dan dampaknya pada peserta didik. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa dan dokumentasi program kegiatan pembiasaan pembentukan akhlak peserta didik RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994:79)..

Corresponding Author :

Email Address : uswatunhasanaahh3@gmail.com

Copyright 2023 Uswatun Hasanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak dan karakter peserta didik di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa ketika pada masa transisi dari Covid-19 ke era *new normal* sedikit relatif menurun karena tidak aktifnya kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah. Selain itu, jam pembelajaran di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa dipersingkat karena memang aturan dari Pemerintah Kabupaten Pekalongan dengan membatasi jam pelajaran di sekolah ketika masa transisi ke era *new normal*. Alasan lainnya adalah adanya pengaruh dari peradaban yang ada di kota seperti lebih banyak menghabiskan waktu bermain HP ketika adanya pelarangan untuk terjadinya kerumunan (bermain dengan teman sebayanya). Akan tetapi, peserta didik di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa Pekalongan mayoritas masih memiliki sopan santun dan adab karena pengaruh lingkungan keluarga NU yang kental dan masih menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Selain itu, peran dari RA Muslimat NU Gumawang yang menekankan pendidikan yang berbasis karakter dengan program-program kegiatan yang sudah berjalan sebelum adanya pandemi Covid-19. Adapun akhlak yang masih dipertahankan sampai saat ini di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa melalui strategi pembelajaran dan pembiasaan di sekolah yaitu berbicara sopan santun terhadap orang tua dan guru, menghargai dan menghormati orang tua dan guru, *tawadhu*' kepada orang yang lebih tua dan sayang terhadap orang yang lebih muda, suka menolong antar sesama, dan menjaga nilai dan norma-norma kesopanan dalam pergaulan.

Dalam mengimplementasikan dan membiasakan pendidikan karakter pasca pandemi Covid-19 (era *new normal*) maka kepala RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa bersama-sama dengan dewan guru melakukan hal-hal berikut ini antara lain dengan diadakannya kembali kegiatan upacara bendera, senam dan kerja bakti, salat Duha berjamaah, BTQ dan *tahfidz*.

1. Kegiatan Upacara Bendera

Kegiatan upacara bendera di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa dilaksanakan setiap hari Senin, dimana ketika pandemi Covid-19 tidak boleh melakukan kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera perlu ditekan dan dilatih sejak awal sebab untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada peserta didik dan juga melatih fisik agar sehat, sebab terkena sinar matahari pagi yang menyehatkan badan serta upacara dapat melatih kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan siswa, walaupun pelaksanaannya masih sangat sederhana dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Di samping itu juga untuk melatih siswa untuk dapat mengetahui makna dari pada hormat bendera, Pancasila dan UUD 1945 sehingga diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik yang dibawa sampai dewasa kelak, dapat menjadi generasi muda yang benar-benar mencintai negaranya.

Strategi pelaksanaan kegiatan upacara bendera yang diajarkan oleh guru adalah memilih peserta didik untuk menjadi petugas upacara dan bergilir. Memang untuk petugas upacara diambil oleh pihak guru dan anak hanya menjadi peserta upacara. Anak diajarkan untuk mengamati dan melaksanakan

kegiatan upacara dengan khidmat. Selain itu, anak juga diajarkan untuk menirukan bunyi Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika pengibadaran bendera merah putih.

2. Senam dan Kerja Bakti

Kegiatan senam dan kerja bakti merupakan program rutinan yang dilakukan setiap hari Jumat dengan slogan “Jumat sehat dan bersih”, terlihat sangat jelas bahwa semua siswa sangat antusias melakukan program tersebut, dan merupakan salah satu program favorit siswa di RA Muslimat NU Gumawang, meskipun setelah senam mereka melakukan kerja bakti dengan membersihkan kelas dan juga lingkungan sekolah, mereka terlihat begitu bahagia dan semangat mengerjakan semua itu, itu menunjukkan para guru berhasil menanamkan penting kesehatan dan kebersihan bagi diri setiap manusia.

3. Salat Duha Berjamaah

Kegiatan sholat Duha dilaksanakan setiap hari, hal ini dimaksud untuk melatih peserta didik mengolah batin dan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., di samping itu juga melatih kedisiplinan siswa, sebab sholat Duha merupakan salah satu sholat sunnah yang ditentukan waktunya dan juga mengenalkan kepada siswa pentingnya sholat Duha.

Kegiatan sholat Duha di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa merupakan kegiatan yang bersifat wajib dalam rangka untuk melatih siswa beribadah, meningkatkan ketaatan siswa terhadap Tuhannya, serta mengenalkan kepada siswa macam-macam sholat Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu untuk membina jiwa peserta didik untuk selalu mengingat Allah dimanapun ia berada, baik dalam kondisi sibuk maupun luang

4. BTQ dan *Tahfidzul Qur'an*

Program BTQ merupakan pelajaran wajib yang diterapkan di RA Muslimat NU Gumawang Wiradesa, sebab al-qur'an harus diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin dan seintensif mungkin agar hasilnya maksimal, dan juga dalam pelajaran BTQ ada hafalan surat-surat pendek dari ad-Duha sampai an-Nas, sehingga sampai anak lulus dari RA ini dapat hafal surat-surat pendek tersebut, dan program tersebut merupakan program unggulan yang membedakan dengan RA pada umumnya dan juga dengan TK yang ada di Kecamatan Wiradesa.

Untuk mengimplementasikan program BTQ itu tersebut setiap hari anak harus mengaji dengan menggunakan jilid maupun secara klasikal dari mulai jilid satu sampai jilid enam. Hal ini diharapkan dapat mengenalkan kepada peserta didik di RA Muslimat NU Gumawang huruf-huruf hijaiyah dan juga membaca tulisan walaupun dalam taraf sederhana.

Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini

Karakter religius memang harus dibentuk sejak usia dini. Karakter religius menurut Glock dan mencakup lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, peribadahan, pengetahuan keagamaan, pengalaman,

Corresponding Author :

Email Address : uswatunhasanaahh3@gmail.com

Copyright 2023 Uswatun Hasanah.

dan pengamalan keagamaan (Clayton dan Gladden, 1974:137; Cutting dan Walsh, 2008:138). Meskipun pada tahapan anak usia dini, anak belum memahami konsep mengenai Tuhan dan hal gaib secara utuh, hanya berdasarkan cerita dan penjelasan dari orang yang lebih tua di sekelilingnya baik di rumah maupun sekolah. Untuk praktik peribadahan juga bergantung pada arahan dari orang yang lebih tua dan belum pada tahapan kesadaran diri sebagai sikap penghambaan kepada Tuhan-nya (Ramayulis, 2002:53). Aspek pengetahuan agama juga sangat bergantung pada orang tua dan lembaga pendidikan agama yang ada di sekitar lingkungan rumahnya (Khoiruzzadi, Tresnani, dan Khairunisa, 2022:47). Meskipun demikian, anak usia dini merupakan peniru ulung sehingga apa yang dilihat dan diajarkan olehnya akan ditirukannya pula. Oleh karena itu, perlu diajarkan dan dibiasakan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang keaktifan anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan.

Adanya pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa seperti membiasakan anak untuk salat Duha berjamaah, BTQ dan program tahfidz. Salat Duha berjamaah akan membentuk pembiasaan untuk beribadah salat dengan diawali pengenalan praktik salat baik dari gerakan, bacaan, dan urutan salat yang sebelumnya juga diajarkan untuk praktik berwudhu sebelum salat. Praktik salat Duha berjamaah juga akan menstimulus anak untuk membiasakan salat wajib di rumahnya. Memang bukan pekerjaan yang mudah terkait tindak lanjut dari kegiatan salat Duha berjamaah agar anak membiasakan salat lima waktu di rumahnya. Setidaknya pengenalan dan pembiasaan salat Duha berjamaah di sekolah merupakan langkah dan bekal awal untuk perkembangan spiritual anak untuk ke tahap selanjutnya.

Program kegiatan BTQ dan tahfidz merupakan program kegiatan yang bertujuan untuk membekali pengetahuan baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek dari Ad-Duha sampai An-Nas. Pengetahuan BTQ memang perlu diajarkan sejak sedini mungkin agar nantinya anak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan lancar. Pada tahapan ini masih diajarkan pengenalan huruf hijaiyah, harakat, dan tanda baca melalui jilid. Kemajuan dan penguasaan BTQ memang tergantung dari kognitif tiap anak. Ada peserta didik yang cepat menyerap materi yang diajarkan dan ada pula yang membutuhkan pengulangan-pengulangan baru anak bisa memahaminya. Pada masa ini, anak belum dituntut untuk benar-benar menguasai materi BTQ melalui jilid. Setidaknya memberikan pengetahuan dasar kepada anak tentang kewajiban seorang Muslim nantinya haruslah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik yang akan menjadi bekal di akhirat nanti. Program tahfidz juga tidak mengharuskan anak harus hafal semua dari ad-Duha sampai an-Nas. Pembiasaan surat pendek yang dibaca berulang-ulang sebelum pelajaran dimulai, setelah salat Duha berjamaah, dan sebelum pulang akan memberikan penanaman sejak dini agar tidak asing dengan surat-surat pendek. Karena dibaca berulang-ulang akhirnya dengan sendirinya ada beberapa peserta didik yang hafal semua dari ad-Duha sampai an-Nas.

Pengulangan-pengulangan salat Duha dan hafalan surat pendek yang dilakukan oleh peserta didik RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa sangatlah tergantung pada aspek kognitifnya. Menurut Piaget, anak pada usia 2 sampai 7 tahun dalam hal ini juga termasuk peserta didik RA Muslimat

NU Gumawang Kecamatan Wiradesa pada tahapan praoperasional di mana anak akan lebih mudah memahami dan menyerap pengetahuan melalui simbol-simbol (Hijriati, 2016:35; Khoiruzzadi dan Prasetya, 2021:4) dan membiasakannya dengan cara pengulangan-pengulangan (Mutakin, 2014:365). Peranan guru agama Islam menjadi sentral basis dalam pembentukan karakter religius peserta didik RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa.

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Purwanti, 2017:16). Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan termasuk di tingkat taman kanak-kanak (TK). Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan (Purwanti, 2017:17).

Peduli pada lingkungan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan Jumat bersih yaitu anak bersama guru membersihkan kelas dan lingkungan sekolah seperti halaman sekolah dan kamar mandi. Pembiasaan akan pentingnya menjaga kebersihan sekolah memang perlu diajarkan sejak dini karena anak pada tahapan praoperasional secara kognitif lebih mudah menyerap dan tanggap dalam mengaplikasikan kegiatan kebersihan lingkungan sekitarnya sehingga akan membentuk karakter peduli pada lingkungan sekitarnya (Khoiruzzadi dan Amalia, 2020:217). Selain itu, peserta didik dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang (Purwanti, 2017:17).

Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter peserta didik tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolok ukur kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah atau suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa (Purwanti, 2017:17). Oleh karena itu, diperlukan pengajaran dan bimbingan yang tepat agar karakter peduli lingkungan bisa terbentuk dengan baik dan dapat diimplementasikan tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Guru akan memberikan contoh bagaimana cara membersihkan lingkungan dan apa saja yang perlu dibersihkan. Contoh-contoh yang diajarkan guru akan lebih bermakna dan berkesan jika peserta didik juga dilibatkan langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan di sekitar sekolah. Selain itu, guru juga menjelaskan dampak negatif jika anak membuang sampah sembarangan dan tidak membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Bencana banjir dan munculnya banyak penyakit akibat membuang sampah sembarangan dan tidak mau membersihkan lingkungan sekitar akan membuat anak akan berpikir bahwa itu adalah suatu kerugian dan merupakan perbuatan yang tidak baik. Pemetaan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap lingkungan sekitar jika diajarkan sejak sedini mungkin akan meningkatkan kepekaan untuk mencintai alam sekitar. Dan pada akhirnya, peserta didik dapat menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya serta menjadikan sikap atau karakter tersebut menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun dia berada. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang.

Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan di mana kita tinggal. Indikator bahwa seseorang bersikap nasionalis atau cinta tanah diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri (Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah, 2019:108; Mustari, 2017:160).

Implementasi pembentukan karakter cinta tanah air di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa bisa dilihat dalam kegiatan upacara bendera yang biasa dilaksanakan pada hari Senin. Kegiatan upacara bendera di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang bisa membentuk karakter cinta tanah air anak seperti hormat kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menirukan bunyi Pancasila, dan menyanyikan lagu-lagu nasional juga termasuk bagian dalam pembentukan dan penguatan cinta pada tanah air Indonesia. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan mengimplementasikannya dalam kesehariannya juga merupakan bagian dari karakter cinta tanah air (Atika dkk., 2019:108). Adanya pengajaran menari tradisional budaya lokal dengan nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik sebagai generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang luar biasa yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat patriotisme anak (Fakhroh, Suprijono, dan Jacky, 2020:233; Hendrawan, Halimah, dan Kokom, 2022:7979). Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai komunikasi antara guru dengan murid membuktikan bahwa di lingkungan sekolah mengharuskan menggunakan bahasa nasional

sebagai komunikasi dalam proses pembelajaran. Pengenalan dan pembiasaan kegiatan yang bersifat cinta tanah air dari tingkat usia dini memang sudah seharusnya dilakukan agar anak bisa menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari negara Indonesia dan berkewajiban untuk mencintai negaranya sendiri. Maka dari itu, peranan sekolah sebagai basis pendidikan utama memang seharusnya dapat membentuk karakter cinta tanah air dalam diri anak.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Pada dasarnya, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik dan masyarakat. Keterpaduan antara mereka dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tugas utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak adalah orang tua; termasuk kewajiban orang tua adalah menempatkan anak pada lembaga baik formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) yang terbaik bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka sehingga mereka berperan penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk pengetahuan dan kepribadian anak mereka dalam bangunan ekosistem pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat (Natsir dkk., 2018:312). Oleh karena itu, baik guru dan orang tua mempunyai tugas yang sama-sama harus dilaksanakan dan merupakan tugas yang penting dalam membina anak agar menjadi manusia yang dicita-citakan sekaligus diharapkan.

Kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan kualitas hasil belajar anak memiliki kesinergisan dan keterpaduan usaha dua komponen diantaranya, pendidik di sekolah yaitu guru dan pendidik di rumah yaitu orang tua untuk mencapai pendidikan karakter anak. Hal ini juga dilakukan di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa yang bersinergisitas dengan melibatkan aktif orang tua dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Kepala RA dan guru sadar betul bahwa mereka bertanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk karakter anak di sekolah. Sementara proses pendidikan karakter anak selama di rumah adalah tugas orang tuanya. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di RA Muslimat NU Kecamatan Wiradesa bisa dilihat dari adanya keaktifan guru yang selalu mengadakan pertemuan dengan wali murid setiap bulannya untuk menindaklanjuti proses belajar anak di sekolah. Selain itu, jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya, guru akan mengkomunikasikannya langsung dengan orang tua atas kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Kemudian guru akan memberikan pengarahan kepada orang tua terkait solusi-solusi apa yang bisa dilakukan orang tua selama di rumah. Karena pada dasarnya, baik guru dan orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter dan akhlak yang baik (Haq dan Kosasih, 2021:610).

Penanaman pendidikan karakter di sekolah melalui beberapa kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah akan tetap dilakukan dalam diri anak jika adanya kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Segala pengajaran dan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah akan menjadi sia-sia jika di rumah anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya penguatan kembali di rumah. Orang tua juga menjadi suri tauladan bagi anaknya, apa yang dikerjakan orang tua akan dianggapnya baik meskipun belum tentu apa yang dilakukan orang tua itu perbuatan yang baik. Oleh karena itu,

orang tua di rumah selain memberikan pembiasaan dan penguatan yang sudah diajarkan sekolah juga harus memberikan contoh yang baik dalam setiap perbuatannya. Jangan sampai orang tua menyuruh anaknya untuk membuang sampah pada tempatnya ternyata dirinya malah membuang sampah sembarangan, apalagi dilihat langsung oleh anak. Penjelasan-penjelasan inilah yang selalu disampaikan kepada orang tua sehingga selama di rumah, orang tua akan memberikan contoh yang baik. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh orang tua RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa, bahwa proses pembelajaran dan pembiasaan anak tidak hanya di sekolah saja, tetapi di rumah jauh lebih penting karena jumlah waktu yang terbanyak dihabiskan oleh anak adalah di rumah. Pengawasan dan pengajaran selama di rumah sudah menjadi ranah tanggung jawab orang tua.

SIMPULAN

Proses pendidikan karakter pada era new normal di RA Muslimat NU Gumawang Kecamatan Wiradesa dilakukan melalui strategi dan program kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didiknya. Program kegiatan pembiasaan yang sudah mulai dilakukan kembali adalah pertama, adanya kegiatan upacara bendera yang dapat membentuk karakter cinta tanah air. Kedua, program pembiasaan salat Duha berjamaah, BTQ, dan tahfidzul Qur'an yang dapat membentuk karakter religius anak. Ketiga, program pembiasaan senam dan kerja bakti setiap hari Jumat yang dapat membentuk karakter peduli pada lingkungan. Strategi pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan guru pada program kegiatan pembiasaan adalah dengan melibatkan langsung peserta didik dalam kegiatan tersebut, mendemonstrasikan dan mencontohkan setiap kegiatan pembiasaan itu berlangsung, dan melibatkan orang tua sebagai tindak lanjut dari nilai-nilai setiap kegiatan pembiasaan yang harus dibiasakan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Clayton, R. R., & Gladden, J. W. (1974). The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2), 135–143.
- Cutting, M., & Walsh, M. (2008). Religiosity Scales: What Are We Measuring in Whom? *Archive for the Psychology of Religion*, 30(1), 137–154. <https://doi.org/10.1163/157361208X317006>
- Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(3), 231–231.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2017). Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4456>

- Haq, R., & Kosasih, A. (2021). Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 1(4), 609–616. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.116>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Rarangganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Hijriati. (2016). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33–49.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khambali, K. (2017). Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Khoiruzzadi, M., & Amalia, N. R. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar IPA Kelas 3 Sekolah Dasar (SD) Alam Ma'had Islam Pekalongan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 215–235. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5567>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khoiruzzadi, M., & Karimah, N. (2020). Pembelajaran Bilingual dan Usaha Sekolah Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial, Dan Motorik Anak | J. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 2(2). <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.709>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Khoiruzzadi, M., Tresnani, L. D., & Khairunisa, N. F. (2022). Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(1), 41–63. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5318>
- Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2016). Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 29–39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *EDUTECH*, 13(3), 361–373. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

- Purwasih, W. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289.
- Putri, Rossi Mustika Afiatun. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Langsung Untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *Jurnal ASGAR*, 2(2), 103-111
- Ramayulis. (2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rini, N. M. K. K. I., & Tirtayani, L. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 457–466. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37421>
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Salahudin, A., & Alkrienchie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparta, M., & Aly, H. N. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: AMISSCO Jakarta.
- Yani, Y., Salehudin, M., Yatun, S., Komariah, D. L., Aminda, N. E. R., Hidayati, P., ... Aisyah, A. (2020). Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 394–406. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2767>